JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 4 No. 8 Agustus 2025
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dan Berdiferensiasi dengan *Quizizz Paper Mode* dalam Upaya Peningkatan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Paguyangan

Karso Satum Edi Pramono[1], Sugeng Priyadi[2], Beny Wijarnako Kertopati[3], Lendra Yuspi Geasil[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
Email: karsoedipramono@gmail.com[1], sugengpriyadi1965@gmail.com[2], benkertopati@gmail.com[3], lendrayuspi64@gmail.com[4]

Abstrak:
Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru sampai saat ini masih mendominasi di dunia pendidikan. Pembelajaran tampak kurang memuaskan, serta belum bisa meningkatkan *critical thinking skill* yang dibutuhkan pada era saat ini. Pembelajaran sosial emosional sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konsep dalam pembelajaran berdiferensiasi berprinsip bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda. Media aplikasi *quizizz paper mode* merupakan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, menantang, dan menyenangkan sehingga menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking skill* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari oleh karena itu peserta didik perlu dilatih dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuan penelitian untuk mengetehui implementasi pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi dengan aplikasi *quizizz paper mode* dalam upaya peningkatan *critical thinking* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Paguyangan Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi dengan *quizizz paper mode* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan menambah semangat belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII.

Kata Kunci: pembelajaran sosial emosional dan berdiferensasi, *critical thinking skill, quizizz paper mode*

Corresponding: Sugeng Priyadi
E-mail: sugengpriyadi1965@gmail.com

PENDAHULUAN

Seorang guru merupakan agen perubahan dalam dunia pendidikan supaya peserta didik menjadi generasi yang hebat, berkarakter, dan mampu berpikir kritis. Kondisi pasca pandemi covid-19 menggambarkan semangat belajar peserta didik yang masih sangat rendah, mereka tampak masih kurang fokus, dan kurang bersemangat karena peserta didik terbiasa mencari jalan pintas dalam menemukan jawaban melalui internet. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik karena beragam kompetensi yang harus dicapai, tetapi kenyataannya tidak tercapai dengan baik.

Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru sampai saat ini masih mendominasi di dunia pendidikan. Pembelajaran tampak kurang memuaskan serta belum bisa meningkatkan *critical thinking skill* yang dibutuhkan pada era saat ini. Keadaan seperti ini menjadi persoalan yang perlu penanganan

dan dicarikan solusi pemecahannya. Idealnya kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan keaktifan guru dan peserta didik sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat, minat, dan profil belajarnya. Peserta didik perlu mendapatkan kemerdekaan dalam mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya tanpa harus dikekang dan harus sesuai dengan keinginan guru. Suasana pembelajaran harus mencerminkan *aman goleman* seperti kondisi di Banyumas, atau disebut daerah *sangsang buwana* atau *kawula katubing kala* sehingga orang atau peserta didik yang tinggal di kelas disegani, dicintai, menjadi saling percaya, dan segala kebaikan dunia (Priyadi, 2022).

Kondisi perubahan pembelajaran harus mendapat perhatian, diantaranya perubahan kurikulum, perubahan pendekatan, dan metode pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka mengharuskan adanya penyesuaian setiap komponen dalam kegiatan belajar mengajar, yakni perlu adanya inovasi dan kreativitas seorang guru untuk mendorong minat belajar peserta didik dengan metode dan media yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS (Nur, 2022).

Pembelajaran IPS yang syarat dengan materi hafalan sehingga sering disebut sebagai pembelajaran yang membosankan, maka diperlukan terobosan agar IPS dikemas dengan menarik dan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik yang berkemampuan sosial dan yakin pada kehidupanya sendiri di tengah kekuatan fisik dan sosial masyarakat yang pada giliranya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik tentunya sebagai seorang guru IPS harus kreatif dan berinovasi dengan cara menerapkan metode dan media pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik harus diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Guru IPS harus cepat tanggap dengan berusaha meningkatkan kompetensi peserta didik dan mengimplementasikan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Miftakhu Rosyad & Zuchdi, 2018).

Pembelajaran IPS harus berusaha memfokuskan pada peserta didik dengan perhatian terhadap kebutuhannya sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Pembelajaran harus bisa mengisyaratkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik supaya bisa terpusat pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, serta bisa memusatkan perhatian peserta didik, maka dibutuhkan fokus dalam pembelajaran (Heni & Nurlika, 2021).

Mengaplikasikan proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis tidak hanya guru sebagai sumber belajar, tetapi peserta didik juga harus berpartisipasi penuh pada aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang mampu lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran dapat mengantarkan pemahaman dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh karena itu peserta didik perlu diarahkan untuk mampu mengontrol konsentrasinya dan lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS (Fridaram et al., 2020).

Metode yang perlu diterapkan dalam memusatkan perhatian serta mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, yakni pembelajaran sosial emosional dan pembelajaran berdiferensiasi karena kedua metode tersebut pendekatan pembelajarannya peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, bakat, dan profil belajarnya. Pembelajaran sosial emosional (PSE) meningkatkan jalinan interaksi peserta didik dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan guru atau luapan perasaan ketika peserta didik berinteraksi dengan orang lain (Kholidah, 2022).

Pembelajaran sosial emosional sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta mampu berpengaruh pada kesuksesannya, baik di sekolah, di tempat kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Nurhakim, 2023).

Selain pembelajaran sosial emosional diperlukan solusi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi bakat peserta didik, yakni dengan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Konsep dalam pembelajaran berdiferensiasi berprinsip bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda. Seorang pendidik harus mampu mengkoordinasikan dan mengkolaborasikan kondisi yang beragam pada peserta didik dengan strategi yang tepat (Faiz et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai paradigma baru pada kurikulum merdeka harapannya pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam rangka pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Iskandar, 2021).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam penyampaian mata pelajaran IPS sangat penting karena hal tersebut akan membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembalajaran IPS. Kegiatan pembelajaran supaya tidak terkesan monoton dan membosankan, maka perlu adanya aplikasi media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga peserta didik mampu belajar dan bermain sekaligus terciptalah pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Media aplikasi *quizizz paper mode* merupakan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, menantang, dan menyenangkan sehingga menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik (Azizah et al., 2023).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perpaduan metode pembelajaran sosial emosional, pembelajaran berdiferensiasi, dan media asesmen *quizizz paper mode* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Peneliti-peneliti terdahulu masih terfokus pada satu metode pembelajaran atau satu media pembelajaran sebagai upaya peningkatan keterampilan abad 21, pencegahan perundungan, dan peningkatan hasil belajar, baik dengan pendekatan kualitatif, penelitian tindakan kelas maupun kuantitatif, misalnya, penerapan metode pembelajaran sosial emosional sebagai upaya pencegahan perundungan dengan pendekatan kualitatif (Kusumardi, 2024), penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penelitian tindakan kelas (Suwartiningsih, 2021), dan penerapan aplikasi *quizizz paper mode* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik dengan pendekatan kualitatif (Azizah et al., 2023).

Metode dan media pembelajaran harus aktif, kreatif, dan inovatif sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aman dan menyenangkan, serta melatih peserta didik untuk lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar sekaligus meningkatkan *critical thinking skill.* Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking skill* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari oleh karena itu peserta didik perlu dilatih dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar memegang peran penting dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih baik sehingga peserta didik diharapkan dapat mengubah garis hidupnya dari yang tidak tahu menjadi tahu.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetehui implementasi pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi dengan aplikasi *quizizz paper mode* dalam upaya peningkatan *critical thinking* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Paguyangan Kabupaten Brebes. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Creswl menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Waruwu, 2023).

Penelitian kualitatif harus mampu menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan ilmu baru yang dapat digunakan dan mampu membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia (Sugiyono, 2020).

Peneliti harus menjelaskan tujuan wawancara untuk melengkapi sumber dokumen dan meyakinkan bahwa sekecil apapun hasil wawancara merupakan hal yang penting dan bernilai dalam penelitian. Peneliti tidak mungkin melakukan wawancara sekali atau dua kali, tetapi dilakukan tiga kali, lima kali, tujuh kali, bahkan sepuluh kali atau lebih karena akan banyak mengungkapkan hal-hal yang penting sebagai sumber penelitian dan peneliti tidak harus intensif hanya satu subjek tetapi ditindaklanjuti dengan wawancara subjek-subjek yang mencapai jumlah puluhan (Priyadi, 2014).

Subjek penelitian dalam penelitian ini, yakni kepala sekolah, wakil kepela sekolah, guru mata pelajaran IPS, guru mata pelajaran, dan peserta didik kelas VIII. Teknik pengambilan data pada penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi SMP Negeri 3 Paguyangan

SMP Negeri 3 Paguyangan pertama kali beroperasi pada tanggal 15 September 1998 di dukuh Cigobang, desa Kedungoleng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes masih diampu oleh SMP Negeri 1 Paguyangan dengan meminjam tempat di Madrasah At-Tabi'in dukuh Cigobang dengan nomor: 072/103.49/SLTP.07/MN.1998 tanggal 25 September 1998. Pemerintah Kabupaten Brebes membeli sebidang tanah untuk pendirian bangunan SMP Negeri 3 Paguyangan pada tahun 2001 dengan sertifikat tanah nomor 11.33.04.01.00006 dengan surat keputusan kepala Kanwil BPN Jawa Tengah nomor 28.2-530.2-009-33-2001 dan surat ukur nomor 002/kedungoleng 2000 dengan luas tanah 6.000 m^2. Surat izin mendirikan bangunan SMP Negeri 3 Paguyangan nomor 503/PU /11310/IX/2005 pada tanggal 5 September 2005. Bangunan SMP Negeri 3 Paguyangan secara resmi didirikan di dukuh Cigobang, desa Kedungoleng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes pada tanggal 31 Januari 2002 dan tanggal tersebut dinyatakan sebagai hari ulang tahun sekolah sampai saat ini. Surat keputusan pendirian sekolah mengalami kehilangan,maka diterbitkan surat keterangan pengganti surat keputusan pendirian sekolah dan operasional se kolah nomor 420/03087/2018 tertanggal 12 November 2018. SMP Negeri 3 Paguyangan memiliki Nomor Statistik Sekolah 201032904083 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20326538 dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes nomor 420/187.a/2009 tertanggal 19 November 2009.

Sejak SMP Negeri 3 Paguyangan berdiri telah mengalami pergantian kepala sekolah, adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat, yakni Wasir (1999–2000), Rakiman, BA (2000 – 2002), Drs. Budi Adjar Pranoto (2002 – 2004), Drs. Hary Siswanto (2004 – 2006), Drs. Ali Arifin, M.Pd.(2006-2009), Drs. Khudori (2009-2012), Drs. Sobar, M.Pd. (2012-2018), Suedi, S.Ag, S.Kom, M.Pd (2018-sekarang). Jumlah kepala sekolah, guru, dan tenaga admistrasi 25 orang. Jumlah peserta didik sekarang pada kelas VII 65 peserta didik, kelas VIII 84 peserta didik, dan kelas IX 64 peserta didik.

Visi SMP Negeri 3 Paguyangan yaitu *terwujudnya insan yang unggul dan berjati diri*. Berdasarkan visi ini sekolah menginginkan peningkatan karakter peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat. Misi SMP Negeri 3 Paguyangan dalam rangka mewujudkan visi terbaru tersebut, yakni a) mewujudkan lulusan yang memiliki sikap yang beriman, berakhlaq mulia, berilmu, percaya didi, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial serta alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, b) mewujudkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, budaya, seni, wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak nyata, c) mewujudkan penguasaan dalam bidang teknologi dan mampu bersaing global dengan penguasaan bahasa internasional, d) meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak ke konkret, e) memberdayakan minat, bakat, dan kemampuan siswa

melalui kegiatan ekstrakurikuler, f) merumuskan struktur kurikulum pada tingkat satuan pendidikan yang memuat kompetensi sikap, pengetahuann, dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan prestasi secara optimal dan secara alamiah melalui proses pengalaman belajar yang efektif serta menyenangkan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik, g) menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan,pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerja sama guru dalam pembelajaran, h) menyelenggarakan penilaian autentik yang menunjang terpenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian dan mendorong siswa berprestasi dengan optimal, i) meningkatkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengikuti perkembangan zaman, j) meningkatkan kinerja sekolah, baik prestasi akademik maupun non akademik melalui inovasi dalam kegiatan pembelajaran, k) mewujudkan pengambangan sarana dan prasarana sekolah sesuai tuntutan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan l) memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah, dan nyaman yang dapat dijadikan sumber dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan SMP Negeri 3 Paguyangan, yakni masing-masing pesera didik memiliki profil pelajar pancasila, siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan, lulusan hafal minimal surat pendek juz 30 dan surat pilihan, lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa, lulusan mampu membaca Al-quran sesuai ketentuan ilmu *tajwid*, meningkatkan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris, meningkatnya penguasaan teknologi digital, mempertahankan dan meningkatkan perolehan kejuaran yang telah diraih (akademi dan non akademik), serta proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti assesmen nasional minimal 90 %.

Gambaran umum pembelajaran di SMP Negeri 3 Paguyangan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, bahwa SMP Negeri 3 Paguyangan telah menerapkan kurikulum merdeka. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Suedi (wawancara pada hari Kamis, 2 Januari 2025) selaku kepala SMP Negeri 3 Paguyangan menyatakan bahwa menyambut baik terhadap implementasi kurikulum merdeka sebagai sarana pembentukan karakter bagi peserta didik. Menurut Nur (2022) penerapan kurikulum merdeka tentunya mengharuskan adanya penyesuaian untuk setiap komponen dalam kegiatan pembelajaran, serta perlu adanya inovasi dan kreativitas guru untuk mendorong minat belajar dan berpikir siswa. Metode, model, dan media yang digunakan juga harus ditingkatkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran IPS. Kurikulum merdeka diharapkan mampu memotivasi para guru atau pendidik untuk meningkatkan kompetensinya dengan menerapkan komponen-komponen yang ada pada kurikulum merdeka.

Suedi (wawancara pada hari Kamis, 2 Januari 2025) lebih lanjut menegaskan strategi yang diterapkan dengan memotivasi guru untuk aktif dalam kegiatan workshop, seminar, dan belajar di platform merdeka mengajar supaya para guru mampu menerapkan pembelajaran sosial emosional, berdiferensiasi, dan budaya positif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik dalam kondisi yang nyaman, menyenangkan sesuai dengan minat, bakat, dan profil belajar peserta didik. Suedi sebagai kepala sekolah menegaskan sebuah program yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka penerapan kurikulum merdeka. Grindle (dalam Yuspi, 2023) menyampaikan bahwa penerapan program perlu adanya komunikasi sehingga tujuan serta sasaran dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Sukirno (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025) menyampaikan peserta didik harus dijadikan sebagai subjek pembelajaran sehingga guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik bisa aktif, kreatif, inovatif, dan berpikir kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini sering dibahas pada forum MGMP tingkat sekolah, di kumonitas belajar sekolah atau melalui pembinaan, baik oleh kepala sekolah maupun oleh tim kurikulum. Suasana pembelajaran di sekolah harus menyenangkan karena sekolah sebagai tempat

tumbuh kembangnya peserta didik ke arah yang lebih baik supaya mereka merasa dihargai tanpa ada tekanan dari siapapun sehingga peserta didik berpikir seperti di rumah sendiri dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode dan model yang kreatif serta menarik (Kertopati & Rusmiyati, 2023).

Tri Martini (wawancara pada hari Sabtu, 18 Januari 2025) menjelaskan strategi yang disiapkan dalam pembelajaran, yakni menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menyiapkan metode, model, dan media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik aktif dan kreatif bahkan mampu berpikir kritis. Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 16 Januari 2025) selaku guru IPS kelas VIII menyampaikan strategi pembelajaran yang perlu diterapkan dengan menyiapkan metode, media, dan model yang membuat peserta didik merasa nyaman serta menyenangkan sehingga mereka belajar sesuai dengan kemampuannya.

Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) menuturkan tentang strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS, yakni pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan suasana yang menyenangkan serta bebas berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sukirno (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025) menyampaikan pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga guru perlu menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran. Menurut Siti Muslikha (wawancara pada Kamis, 16 Januari 2025) selaku guru IPS kelas VIII menyampaikan telah berusaha menerapkan pembelajaran sosial emosional dan pembelajaran berdiferensiasi karena sering dibahas pada komunitas belajar ESTIPA yang ada di sekolah.

Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) menuturkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS telah menerapkan pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi supaya mereka lebih nyaman dan konsentrasi dalam pembelajaran, serta pembelajaran berpusat pada peserta didik supaya mampu berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Penerapan metode pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik

SMP Negeri 3 Paguyangan menyadari sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik sehingga mereka harus merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Sebagai lembaga formal diharapkan mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran ini diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menghargai dan menerima diri mereka sendiri serta mampu memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan SMP Negeri 3 Paguyangan telah menerapkan pembelajaran sosial emosional. Menurut Elias ada beberapa kerangka kerja pembelajaran sosial emosional, yakni 1) domain kognitif, afektif, dan sikap sebagai pondasi untuk navigasi sukses sekolah dan sukses dalam mengarungi kehidupan, 2) terbentuknya sikap dan perilaku, baik jangka pendek maupun jangka panjang, 3) strategi yang diterapkan di lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan komunitas dapat meningkatkan pengembangan sosial-kognitif atau pengetahuan-sikap atau afektif, dan 4) kebijakan pemerintah yang mendukung penerapan pembelajaran sosial emosional dan *outcome* peserta didik yang lebih baik (Widiastuti, 2022).

Kerangka kerja pembelajaran sosial emosional telah diterapkan dan dipraktikkan di SMP Negeri 3 Paguyangan, tampak dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, yaitu 1) pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah setiap hari Jumat dalam kegiatan Jumat bersih, 2) pembiasaan Jumat sehat dengan senam bersama bapak dan ibu guru, 3) displin dalam mengikuti kegiatan sekolah, 4) shalat berjamaah dhuha dan dzuhur, 5) pembinaan membaca Al-quran, 6) doa harian dan dzikir sebelum proses pembelajaran, 7) mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak atau ibu guru serta teman, dan 8) bersalaman atau berjabat tangan ketika baru datang di sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah.

Pembiasaan-pembiasaan yang telah berjalan di SMP Negeri 3 Paguyangan mencerminkan usaha sekolah dalam membangun peserta didik sebagai pribadi yang sehat, bisa mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, mempertahankan hubungan yang positif, dan menyadari serta mampu bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dikerjakan. Pembelajaran sosial emosional sebagai komponen penting dalam pendidikan maupun dalam pembangunan manusia karena pembelajaran sosial emosional adalah proses peserta didik dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk membangun identitas yang sehat, mengendalikan emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, berempati dengan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Kusumardi, 2024)**.**

Menurut Tri Martini (wawancara pada hari Sabtu, 18 Januari 2025), pembelajaran sosial emosional diterapkan supaya peserta didik merasa nyaman serta fokus dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran diri, kesadaran sosial, memiliki rasa empati, mampu berinteraksi dengan guru dengan temannya, mampu menghargai pendapat, dan hasil kerja orang lain. Peserta didik dituntut mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan, dan harapannya peserta didik mampu aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. *Collaborative for academic, social, and emotional learning* mendefinisikan komponen dalam pembelajaran sosial emosional, yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam rangka membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat, serta mampu memecahkan masalah secara konstruktif untuk menjalani kehidupan yang sehat (Min et al., 2024).

Menurut Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 16 Januari 2025), beberapa peserta didik kelas VIII (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025), dan hasil observasi di kelas pada kegiatan pembelajaran IPS kelas VIII tentang implementasi pembelajaran sosial dan emosional di kelas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, 1) pembelajaran diawali dengan doa bersama, membaca ayat suci Al-quran untuk lebih bertaqwa dan menyanyikan lagu nasional supaya memiliki rasa nasinoalisme, guru mengabsen kehadiran peserta didik dilanjutkan asesmen awal dari materi yang dibahas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dibahas, 2) membuat kesepakatan atau keyakinan belajar yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik, pada kegiatan ini peserta didik tampak aktif dan berpikir kritis dengan memberikan pendapatnya. Guru memberikan *reward* positif dengan memberikan tanda *jempol* atau dengan kata *mantap* atau *luar biasa* sehingga peserta didik merasa dihargai.

Guru dan peserta didik yang lain menyeleksi pendapat yang disampaikan, serta saling menghormati dari pendapat peserta didik yang lain, 3) guru menerapkan teknik STOP supaya peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran setelah capai berangkat dari rumah atau capai dengan pembelajaran yang banyak tugasnya. Teknik STOP merupakan akronim dari *stop* (berhenti) menghentikan aktivitas apapun yang sedang dilakukan, *take a deep breath* (tarik nafas dalam) merasakan nafas yang masuk dan keluar melalui hidung lakukan 2 sampai 3 kali, *observe* (amati) mengamati apa yang dirasakan oleh tubuh, mengamati perut yang mengembang sebelum mengeluarkan nafas, dan *proceed* (lanjutkan) melanjutkan kegiatan pembelajaran (Setyawan, 2023).

Kegiatan teknik STOP diawali dengan peserta didik diam memejamkan kedua matanya, tarik nafas dalam-dalam tiga kali kemudian guru memberikan kalimat motivasi bagi peserta didik, meminta peserta didik untuk diam dan meresapi apa yang disampaikan oleh guru, dan tarik nafas kembali selama dua kali kemudian pembelajaran dilanjutkan, 4) penyampaian tujuan pembelajaran dan peserta didik diharapkan kritis terhadap tujuan tersebut, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya disertai dengan *reward* atas pendapat mereka, 5) peserta didik berkolaborasi dalam kelompok belajar supaya mampu saling empati, aktif, dan kreatif bahkan mampu berpikir kritis terhadap materi yang dibahas serta mampu mengungkapkan ide dan gagasannya, serta saling menghargai pendapat rekannya, 6) guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi dengan memberikan *reward* positif terhadap aktivitas peserta didik ketika berdiskusi, guru juga memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik jika ada materi yang belum dipahami, 7) guru memberikan selingan dengan *ice breaking* yang menarik supaya pembelajaran lebih menyenangkan, setelah diskusi selesai peserta didik diaharapkan presentasi di depan kelas. Pada kegiatan presentasi peserta didik tampak aktif dan berpikir kritis dengan memberikan pendapatnya, kemudian saling mengungkapkan ide gagasan sesuai kemampuannya dengan bahasa yang baik dan sopan sesuai kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama, 8) sebelum kegiatan asesmen formatif, guru dan peserta didik merefleksi pelaksanaan proses pembelajaran, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung apakah kegiatan pembelajaran menyenangkan atau kurang menyenangkan, dan 9) kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan guru memotivasi peserta didik untuk tetap fokus dan semangat belajar (observasi pada hari Rabu, 5 Februari 2025, Kamis, 6 Fabruari 2025, Jumat, 7 Januari 2025, dan Kamis, 12 Februari 2025).

Menurut Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) pembelajaran sosial emosional sebagai langkah yang efektif bagi peserta didik dalam mengolah emosi, empati dengan orang lain serta membuat keputusan yang bertanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran sosial emosional sebagai proses di mana peserta didik mampu menerapkan secara efektif pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola emosi, mencapai tujuan positif, menunjukan rasa empati kepada rekannya, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Raimundo et al., 2024).

Guru memiliki peran dalam pembelajaran, yakni memotivasi peserta didik supaya mampu bersosialisasi secara positif dan berempati dengan rekannya sebagai modal untuk perkembangan kariernya dengan menerapkan pembelajaran sosial emosional sehingga peserta didik tidak sekedar menghafal materi pembelajaran, tetapi dapat berkolaborasi dalam memahami, menganalisa, dan harapannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial emosional dapat memainkan peran dalam kemampuan beradaptasi serta memperkaya pengembangan karier bagi peserta didik (Bulut & Bacanli, 2024).

Collaborative for academic, social, and emotional learning menyajikan kerangka kompetensi sosial emosional, yakni kesadaran diri (*self-awareness),* manajemen / pengelolaan diri *(self-management),* kesadaran sosial (*social-awareness),* keterampilan relasi (*relationship skills),* dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decisionmaking)* (Ika et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025), kerangka kesadaran diri (*self-awareness*) dalam pembelajaran sosial emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, emosi, dan nilai-nilai diri sendiri pada proses pembelajaran IPS tampak di awal pembelajaran. Peserta didik membaca doa dan ayat-ayat zuz amma bersama, guru menyampaikan asesmen awal, membuat kesepakatan belajar, menyanyikan lagu nasional, guru memahami gaya belajar peserta didik, merefleksi kegiatan pembelajaran, dan mengungkapkan perasaan selama proses pembelajaran. Pemahaman dan pengenalan unsur-unsur emosi serta nilai-nilai diri sendiri dapat membantu guru dan peserta didik untuk dapat merespon terhadap kondisi sendiri dengan lebih baik. Pengelolaan diri (*self-management*), kompetensi

pengelolaan diri dalam pembelajaran IPS tampak ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memahami materi pembelajaran, guru menerapkan teknik STOP supaya peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran, peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya ketika ada pertanyaan dari teman maupun dari guru, dan mampu kreatif dalam merancang produk pembelajaran.

Kesadaran sosial (*social-awareness*), peserta didik diharapkan dapat mempertimbangkan atau menghargai pandangan atau pemikiran orang lain, menunjukan rasa welas asih, memahami perasaan orang lain, dan mampu memiliki rasa syukur. Menurut Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025), kesadaran sosial dalam penerapan pada pembelajaran IPS biasanya guru bertanya kepada peserta didik tentang peralatan-peralatan yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, kemudian menghimbau kepada peserta didik untuk berbagi peralatan jika ada teman yang tidak membawa, memotivasi peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, menghargai hasil kesepakatan belajar, jangan menyela pembicaraan ketika ada teman yang berpendapat, peserta didik menghargai hasil karya orang lain, dan memotivasi peserta didik untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan. Peserta didik harus memiliki kesadaran sosial seperti Demang Nurahman IV dari Pasir Wetan, beliau memiliki keahlian meniru uang Belanda kemudian uang itu dibagikan kepada rakyat yang mengakibatkan dipecat dan dibuang ke Batavia oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Priyadi, 2019).

Keterampilan relasi (*relationship skills*) merupakan kompetensi berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mampu mempraktikan kerja sama tim dan pemecahan masalah secara kolaboratif, menunjukan kepemimpinan dalam kelompok, dan menawarkan bantuan apabila dibutuhkan. Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) memaparkan bahwa keterampilan relasi dalam pembelajaran IPS biasanya peserta didik membentuk kelompok belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Dalam kelompok belajar tersebut diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah, menghargai pendapat orang lain, diharapkan saling membantu antara yang satu dengan yang lain, menghargai karya orang lain, dan peserta didik di dalam kelompoknya mampu kreatif serta berpikir kritis pada materi yang dibahas. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*reponsible-decisionmaking*) merupakan kemampuan mengambil pilihan-pilhan membangun berdasar atas kepedulian untuk mengevaluasi manfaat dan konsekuensi diri. Peserta didik diharapkan mampu menunjukan rasa ingin tahu dan keterbukaan dengan mempresentasikan di depan kelas, berlatih membuat keputusan masuk akal setelah menganalisis informasi, data, dan fakta serta mampu merefleksi peran seseorang.

Menurut Bergin (2024) pembelajaran sosial emosional harus mampu mengurangi tekanan emosional dan keterhubungan sosial bagi peserta didik. Penerapan teknik STOP dalam pembelajaran IPS di kelas VIII membantu peserta didik untuk lebih tenang serta mengurangi tekanan emosi. Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) menuturkan bahwa teknik STOP dapat diterapkan pada awal atau pertengahan pembelajaran untuk memotivasi peserta didik lebih tenang dan fokus serta tidak stres dalam mengahadapi materi pembelajaran. Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) menyampaikan bahwa teknik STOP sering diterapkan dalam pembelajaran IPS supaya mereka lebih fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran. Menurut Hawkins pembelajaran sosial emosional dengan teknik STOP mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosinya, bersikap lebih tenang, serta dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Setyawan, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, baik hasil wawancara maupun hasil observasi peneliti bahwa pembelajaran sosial emosional telah diterapkan pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 3 Paguyangan karena proses pembelajaran telah menunjukan peserta didik mampu memahami diri, empati kepada orang lain, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang

bertanggung jawab. Pembelajaran telah mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu mengendalikan emosi, dan mencapai tujuan pribadi dengan mampu memahami tujuan materi pembelajaran. Dalam suasana pembelajaran yang konsentrasi dan menyenangkan maka peserta didik akan mampu mengelola emosi, berempati dengan temannya, serta mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mereka akan aktif serta kreatif dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik juga akan mampu berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS, yakni diawal pembelajaran guru dan peserta didik membuat kesepakatan belajar, isi kesepakatan belajar merupakan pendapat kritis dari peserta didik yang menginginkan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan dengan menggunakan kalimat positif, misalnya, datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, mengangkat tangan ketika hendak berpendapat, menghormati pendapat orang lain, mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian yang rapi, minta izin guru ketika ingin masuk atau keluar kelas, mengucapkan salam ketika masuk atau keluar kelas, dan menghargai karya orang lain. Isi kesepakatan belajar ini harus ditaati oleh semua peserta didik dalam kelas tersebut. Pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran peserta didik diberi kebebasan berpikir kritis terhadap tujuan tersebut sehingga peserta didik dapat memahami materi apa saja yang akan dipelajari dan harus dipahami. Materi pembelajaran yang dibahas pada saat observasi kelas, yakni mengenai konflik sosial kemudian guru menampilkan gambar sebuah konflik sosial yang sering terjadi di sekitar peserta didik sebagai tujuan pembelajaran.

Bentuk pendapat peserta didik yang kritis pada tujuan pembelajaran, yakni a) apa pengertian konflik dalam kehidupan sosial?, b) sebutkan penyebab konflik dalam kehidupan sosial?, c) sebutkan akibat konflik dalam kehidupan sosial, dan d) bagaimana langkah dan upaya penanganan konflik sosial dengan cara yang baik dan bijaksana? Pada saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok, ketika membuat produk pembelajaran dan saat presentasi, guru selalu mengingatkan supaya menghargai pendapat orang lain dan tidak boleh menyela ketika orang lain berpendapat. Refleksi pembelajaran merupakan langkah positif guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran. Pada saat kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan berbicara pada materi yang belum dan sudah dipahami, materi mana yang disukai, dan peserta didik akan merasa dihormati atas pendapat kritisnya. Guru selalu memberikan *reward* positif terhadap pendapat peserta didik, misalnya, dengan mengacungkan jempol, ucapan *mantap*, dan ucapan *luar biasa* sehingga peserta didik merasa dihargai oleh orang lain. Guru berusaha meluruskan pendapat peserta didik dengan dengan kalimat positif (observasi pada hari Rabu, 5 Februari 2025, Kamis, 6 Februari 2025, Jumat, 7 Februari 2025, dan Kamis, 12 Februari 2025).

Peserta didik mampu memiliki berpikir kritis dalam pembelajaran karena diberi kesempatan untuk berpendapat atau diberi kebebasan berbicara oleh guru. Guru berpikiran positif atas pendapat peserta didik sehingga selalu menghargai pendapat semua peserta didik. Pembelajaran sosial emosional diterapkan untuk menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, mampu berempati pada orang lain, dan menghormati orang lain. Peserta didik akan mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis bagi peserta didik

Menurut Sukirno (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025) selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum menuturkan lebih lanjut bahwa tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik, yakni belum semua guru menguasai metode tersebut sehingga guru perlu dimotivasi untuk aktif dalam kegiatan seminar, webinar, workshop, aktif pada forum MGMP serta *platform* merdeka mengajar atau melalui media lainnya, dan sering membahas metode tersebut dalam komunitas belajar. Guru yang menguasai metode tersebut supaya

berbagi praktik baik dengan guru lainnya sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik bisa aktif, kreatif, inovatif, dan berpikir kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Metode pembelajaran diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang fokus pada kebutuhan belajar dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik secara positif (Westbroek et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk memahami minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Siti Mulikha (wawancara pada hari Kamis, 23 Januari 2025) menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan minat, bakat, dan profil belajarnya karena setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda atau beragam. Santagelo menyatakan tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu supaya guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik dengan secara proaktif merespon semua kebutuhan peserta didik yang beragam (Ginja & Chen, 2020).

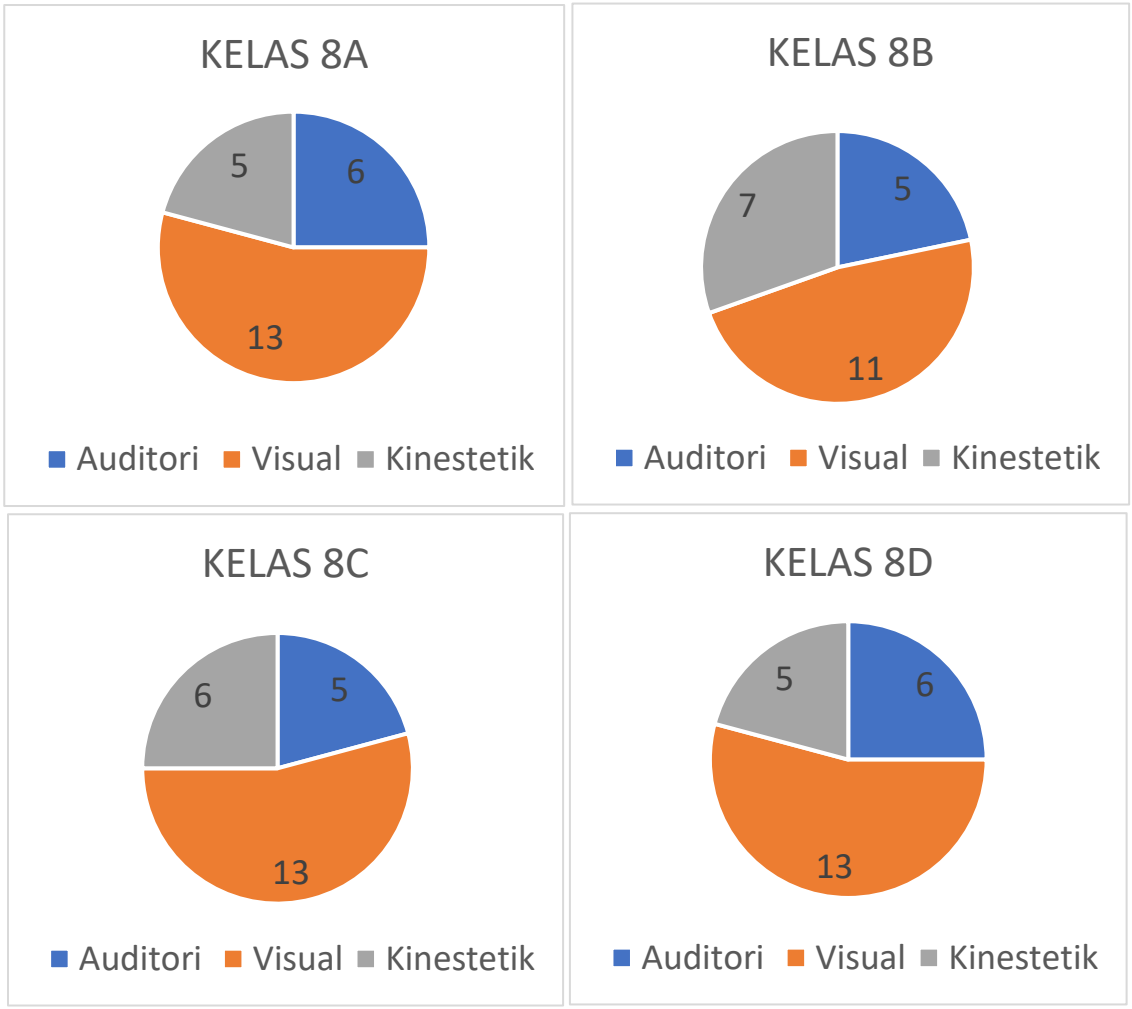
Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) menuturkan bahwa guru IPS telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sebelum pelaksanaan pembelajaran mereka mengisi lembar pemetaan gaya belajar, ada *auditori, visual, dan kinestetik*. Sumber belajar juga bervariasi disesuikan gaya belajar peserta didik, ada melihat video pembelajaran, internet, membaca modul ajar, buku, dan LKS. Ketika berdiskusi peserta didik diberi kebebasan dalam membuat produk pembelajaran sesuai kemampuan mereka, misalnya, gambar, media pembelajaran, dan pohon materi. Guru harus mengupayakan pembelajaran yang merdeka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka merasa dihargai dan difasilitasi serta mampu mengeskplore kemampuan yang dimiliki dalam memahami materi pembelajaran IPS.

Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 23 Januari 2025) mengutarakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah untuk mengetahui setiap peserta didik yang memiliki kecerdasan, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga perlu dimaksimalkan kemampuannya. Guru harus memahami kemauan dan minat peserta didik dalam belajar sehingga mereka akan merasa tidak ada tekanan dari pihak manapun ketika proses pembelajaran. Menurut Ravitch pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya memaksimalkan kemampuan setiap peserta didik serta mengakui bahwa setiap peserta didik tidak hanya berbeda dalam tingkat kognitif atau minat, tetapi juga berbeda dalam profil pembelajaran dan keterampilan metakognitif (Haelermans, 2022).

Hasil lembar pemetaan gaya belajar akan tampak gaya belajar setiap peserta didik ada yang senang belajar disertai dengan gambar-gambar yang menarik (*visual*), ada yang belajar dengan mendengarkan suara atau diterangkan terlebih dahulu (*auditori)*, ada yang belajar dengan gaya banyak aktivitas atau gerak (*kinestetik*). De Porter dan Hernacki menggolongkan gaya belajar dalam tiga tipe, yakni *visual*, *auditori,* dan *kinestetik* (Muslim et al., 2022). Menurut Goyibova et al. (2025) pembelajaran *visual* mendapatkan manfaat dari diagram, bagan, dan pengatur grafis. Pembelajaran *auditori* dengan ceramah, diskusi, dan rekaman video. Pembelajaran *kinestetik* dengan kegiatan langsung atau bermain peran. Guru harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara mengetahu gaya belajarnya, yakni *auditori, visual,* dan *kinestetik* supaya guru mampu memahami bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) menurutkan bahwa sebelum kegiatan pembelajaran mereka mengisi lembar pemetaan gaya belajar dan hasil pemetaan tersebut akan tampak gaya belajar masing-masing peserta didik ada yang kelompok *auditori*, *visual*, dan *kinestetik*. Gaya belajar merupakan cara yang dipilih oleh peserta didik untuk memaksimalkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Hasil pemetaan gaya belajar pada pembelajaran IPS pada kelas VIII diperoleh seperti tampak pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Pemetaan Gaya Belajar

Komponen-komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 3 Paguyangan. Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) menuturkan bahwa telah menerapkan komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar disesuaikan dengan kemauan dan minat peserta didik. Diferensiasi konten pada kelompok *visual*, membaca modul ajar yang disertai dengan gambar-gambar sesuai dengan materi dan buku paket IPS kelas VIII. Diferensiasi konten pada kelompok *auditori* melihat video pembelajaran, membaca buku paket kelas VIII, dan modul ajar. Diferensiasi konten pada kelompok *kinestetik,* membaca modul ajar, mereka mencari materi di internet atau mencari materi di perpustakaan, dan buku paket kelas VIII. Diferensiasi konten merupakan langkah membagi atau memetakan berbagai bahan ajar namun tetap terintegrasi dengan topik yang diajarkan kepada peserta didik (Goyibova et al., 2025).

Diferensiasi proses disesuaikan dengan gaya belajarnya, baik *auditori*, *visual*, maupun *kinestetik*. Guru memotivasi peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang sama, tetapi dilakukan pada tantangan atau kasus yang berbeda dan disajikan dengan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran namun tetap sesuai dengan kesiapan, minat, dan kemampuan

peserta didik. Diferensiasi proses merupakan langkah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan melakukan variasi proses pembelajaran tergantung pada gaya belajar peserta didik (Goyibova et al., 2025).

Diferensiasi produk sebagai hasil proses pembelajaran diserahkan kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minat supaya mereka mampu aktif dan kreatif dalam membuat produk, produk berupa gambar, media pembelajaran, *mind map*, dan pohon materi pada kertas. Diferensiasi produk merupakan hasil karya atau unjuk kerja berupa laporan, tulisan, unjuk kerja, rekaman atau lainnya yang harus ditunjukan peserta didik kepada guru maupun presentasi di depan kelas yang mencerminkan pemahaman peserta didik pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Goyibova et al., 2025).

Diferensiasi lingkungan belajar menurut Siti Muslikha (wawancara pada Rabu, 22 Januari 2025) selama ini masih di kelas, peserta didik merubah tempat duduknya, ada yang berbentuk memutar, ada yang berkelompok, ada yang suka belajar dilantai, dan kadang-kadang belajar di ruang komputer ketika ruang komputer tidak digunakan oleh guru mata pelajaran yang lain. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan keinginan peserta didik supaya lebih tenang dan nyaman, tetapi guru tetap mengarahkan supaya peserta didik tetap saling menghargai antara sesama. Diferensiasi lingkungan belajar merupakan iklim kelas, seperti peraturan kelas, penataan ruang, pencahayaan, prosedur, dan suasana kelas (Goyibova et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran IPS di kelas VIII menunjukan bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan karena proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan disesuaikan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran dapat memperoleh pemahaman yang berbeda tentang peserta didik bagi guru, karena guru telah telah memilih strategi interaktif yang efektif sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan serta latar belakang peserta didik (Ismajli & Imami-Morina, 2018).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengupayakan peserta didik berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 3 Paguyangan terutama ketika membuat produk pembelajaran, peserta didik tampak saling memberikan ide dan gagasan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Menurut Zubaidah, berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sikap dan bakat kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinaif, dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan, dan bimbingan orang lain (Juhdi & Suardi, 2018).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi peserta didik berpikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran IPS di kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bentuk keterampilan aktif dan kreatif peserta didik ditunjukan pada saat membuat produk pembelajaran. Peserta didik mampu kreatif dalam membuat produk pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Bentuk produk pembelajaran ada yang berupa gambar dengan menempelkan kertas *sticky notes* yang telah ditulisi materi konflik sosial dengan variasi bentuk yang bermacam-macam, pohon materi yang ditempel pada kertas plano, pohon materi dengan menggantungkan kertas *sticky notes* yang telah ditulisi materi konflik sosial kemudian digantung pada ranting pohon, dan manulis materi pada kotak pembelajaran. Bentuk produk pembelajaran tanpa dipengaruhi oleh siapapun sehingga mereka mampu berkreasi dengan kamampunnya sendiri. Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kreatif, dan kritis sehingga diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Romadhon, 2019).

Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 16 Januari 2025) menyampaikan respon peserta didik ketika menerapkan pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi, mereka tampak senang karena setiap aktivitas mereka merasa dihargai dan tidak ada tekanan dari siapa pun. Mereka tampak bahagia karena mampu belajar dengan suasana yang nyaman dan sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, serta berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat.

Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025) mengungkapkan respon mereka ketika implementasi pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi pada pembelajaran IPS, mereka merasa sangat senang dan bersemangat karena menjadi fokus dalam pembelajaran, sumber belajarnya juga bervariasi. Suasana pembelajaran sangat kondusif serta menyenangkan sehingga mereka berani berpendapat, kreatif, dan berpikir kritis terhadap materi yang dihadapi terutama ketika presentasi hasil pembelajaran. Produk pembelajaran juga disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Penerapan pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi yang menuntut guru memfasilitasi peserta didik yang memiliki kemampuan, bakat, dan minat yang beragam, terutama ketika peserta didik membuat produk pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena peserta didik ingin membuat produk pembelajaran yang kreatif sesuai dengan bakat, minat, dan profilnya sehingga kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dalam satu pertemuan. Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 16 Januari 2025) menyampaikan bahwa ada hambatan dalam penerapan pembelajaran sosial emosional dan berdiferensiasi, yakni ketika penerapannnya tidak bisa dilaksanakan dalam satu pertemuan, biasanya dua pertemuan karena peserta didik ketika membuat produk pembelajaran memerlukan waktu minimal 45 menit bahkan sampai 60 menit sehingga produk pembelajaran diselesaikan pada pertemuan berikutnya dan dipresentasikan di depan kelas untuk mendapat tanggapan ataupun tambahan dari kelompok lain.

Penerapan aplikasi *Quizizz Paper Mode* pada pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan semangat belajar bagi peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siti Muslikha (wawancara pada hari Kamis, 16 Januari 2025), media asesmen *quizizz paper mode* atau *quizizz* mode kertas sering digunakan oleh beberapa guru terutama dalam asesmen pembelajaran IPS. *Quizizz paper mode* sebagai media penilaian yang kekinian dan paling banyak diminati oleh peserta didik. *Quizizz paper mode* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik lebih menyenangkan dan interaktif dalam kegiatan belajar mengajar (Abadi et al., 2023).

Menurut Sukirno (wawancara pada hari Kamis, 17 Januari 2025), media *quizizz paper mode* telah digunakan dalam pembelajaran mengingat kondisi sekolah yang susah sinyal internet dan peserta didik tidak diperkenankan membawa *handphone*, harapannya guru tetap menggunakan teknologi dalam pembelajaran. *Quizizz paper mode* memberikan alternatif bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan akses ke perangkat internet dan memberikan efek positif pada motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan pengajaran tradisional (Lin et al., 2017).

Beberapa peserta didik kelas VIII, yakni Rahma (8a), Ella (8a), Hasna(8a), Ririn(8b), Putri(8b), Felivia(8b), Fifta(8c), Jesen(8c), Adlu(8c), Silviani(8c), Lestari(8d), Septia(8d), Rasti(8d), dan Lia(8d) (wawancara pada hari Jumat, 17 Januari 2025, Senin, 20 Januari 2025, Jumat, 24 Januari 2025, dan Sabtu, 25 Januari 2025), menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS sering menggunakan media asesmen *quizizz paper mode*. Respon peserta didik terhadap penggunaan *quizizz paper mode* sangat senang dan dapat meningkatkan cara berpikir karena mereka seperti bermain *game online* bersama-sama dalam satu kelas, mereka bisa melihat nilai yang diperoleh, baik nilai yang tertinggi maupun nilai terendah dalam satu kelas.

Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) menuturkan, peserta didik tampak senang dan tertantang karena mereka seperti bermain *game* di *handphone* atau di televisi secara berbarengan dalam satu kelas bahkan mereka menginginkan ulangan atau asesmennya dengan *quizizz paper mode* seterusnya karena mereka tidak perlu memegang pulpen tinggal memutar-mutar kertas dalam memilih jawaban yang benar. Guru harus jeli untuk menghindari peserta didik yang saling contek. Lebih lanjut Siti Muslikha (wawancara pada hari Rabu, 22 Januari 2025) menyampaikan ada

kendala ketika penerapan asesemen dengan menggunakan media *quizizz paper mode,* yakni ketika jaringan internet kurang stabil maka aplikasi *quizizz paper mode* akan berputar-putar sampai bolak balik mati, apalagi kalau listriknya mati, maka kegiatan asesmen ditunda kecuali guru menyiapkan soal cadangan dengan menggunakan kertas biasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas pada saat pembelajaran IPS di kelas VIII, proses kegiatan asesmen dari kelas VIII B sampai kelas VIII D dapat dilaksnakan dengan baik kecuali pada kelas VIII A aplikasi *quizizz paper mode* berjalan berputar-putar karena kondisi sinyal internet yang kurang stabil, guru berusaha mengulangi sampai tiga kali, tetapi sinyal internet tetap tidak stabil karena kondisi cuaca mendung mau hujan. Peserta didik tampak senang dan bersemangat dalam mencari jawaban yang benar, ketika peserta didik melihat jawaban benar, jawaban salah, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Peserta didik saling tertawa seperti sedang bermain *game online* bersama-sama dalam satu kelas. Guru tetap mengingatkan kepada peserta didik untuk jujur dan tidak saling mencontek karena hasil asesmen pembelajaran akan dijadikan refleksi pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan, aplikasi *quizizz paper mode* dapat diterapkan dalam pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi peserta didik karena media aplikasi *quizizz paper mode* merupakan asesmen yang bentuknya seperti permainan yang kreatif, inovatif, menantang, dan menyenangkan bagi peserta didik. *Quizizz paper mode* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik lebih menyenangkan dan interaktif dalam kegiatan belajar mengajar (Abadi et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memperoleh beberapa poin sebagai jawaban dari permasalahan yang dapat peneliti simpulkan, yakni 1) penerapan pembelajaran sosial emosional pada mata pelajaran IPS di kelas VIII mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, serta peserta didik merasa lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS, yakni, a) diawal pembelajaran guru dan peserta didik membuat kesepakatan belajar, isi kesepakatan belajar merupakan pendapat kritis dari peserta didik yang menginginkan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan dengan menggunakan kalimat positif, b) pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran peserta didik diberi kebebasan berpikir kritis terhadap tujuan tersebut, dan c) pada saat peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan presentasi produk pembelajaran peserta didik mampu berpikir kritis, baik pada pendapatan orang lain maupun materi pembelajaran yang dipresentasikan, 2) penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas VIII mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bahkan mampu meningkatkan kreatifitas bagi peserta didik, karena kegiatan pembelajaran diterapkan dengan berpusat pada peserta didik, mereka belajar sesuai dengan kemampuan minat, bakat, dan profil belajarnya karena setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda atau beragam.

Bentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII ketika mereka berkerja kelompok dalam membuat produk pembelajaran, mereka mampu berpikir kritis pada produk yang akan dihasilkan dan mampu kreatif dalam membuat produk pembelajaran sehingga setiap kelompok membuat produk pembelajaran dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang mereka miliki. Ada yang berbentuk pohon materi dengan tempelan kertas, membuat *mind map*, membuat gambar-gambar dengan tempelan kertas yang diberi variasi, pohon materi dengan ranting pohon kemudian kertas digantung satu-satu pakai benang, dan membuat kotak media pembelajaran, dan 3) penerapan aplikasi *quizizz paper mode* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII mampu meningkatkan semangat belajar bagi peserta didik karena aplikasi ini sebagai media asesmen yang efektif dan interaktif dalam kegiatan asesemen. Aplikasi *quizizz paper mode* dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik karena mereka seperti bermain

game online bersama-sama dalam satu kelas, mereka juga bisa melihat nilai yang diperoleh, baik nilai yang tertinggi maupun nilai terendah dalam satu kelas.

REFERENSI

Abadi, I., Afrizal, A. F., & Wahyuni, N. I. (2023). Kepraktisan Penggunaan Aplikasi Quizizz Paper Mode Sebagai Media Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SD Negeri. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(10), 493–499.

Azizah, B. Y., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penggunaan Aplikasi Quizizz Paper Mode dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Islam Tarbiyyatul Falah Karawang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, *6*(2), 281–300. https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.782

Bergin, C., Prewett, S., Jones, E., & Bergin, D. A. (2024). *Effectiveness of a Social-Emotional Learning Program for Both Teachers and Students*. *10*(1), 1–17. https://doi.org/10.1177/23328584241281284

Bulut, B., & Bacanli, F. (2024). *Examining the Relationships between Career Development , Daily Life Decision Making and Social Emotional Learning Skills of Middle School Students*. *6798*, 792–801.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Fridaram, O., Istharini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *01*(2), 161–170.

Ginja, T. G., & Chen, X. (2020). Teacher educators' perspectives and experiences towards differentiated instruction. *International Journal of Instruction*, *13*(4), 781–798. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13448a

Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., & Kadirova, N. (2025). MethodsX Differentiation approach in education : Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, *14*(January), 103163. https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163

Haelermans, C. (2022). The Effects of Group differentiation by students' learning strategies. *Instructional Science*, *50*(2), 223–250. https://doi.org/10.1007/s11251-021-09575-0

Heni, & Nurlika, U. (2021). Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Pada Siswa Kelas IV SD Melalui Brain Gym (Senam Otak). *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*, 222–232.

Ika, C., Harimukthi, M. T., Kusuma, O. D., Yo, R., & Sari, T. S. (2022). Praktik Pembelajaran Yang Berpihak Pada Murid " Pembelajaran Sosial Emosional." In Kemdikbud (Ed.), *Modul 2 Program Guru Penggerak* (pp. 1–89). Kemdikbud.

Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *1*(2), 123–140. https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48

Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. *International Journal of Instruction*, *11*(3), 207–218. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a

Juhdi, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan. *Jurnal Genealogi PAI*, *5*(1), 16–24.

Kertopati, B. W., & Rusmiyati. (2023). Memanfaatkan Kekayaan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Prakarya dan Kewirausahaan Melalui Model Project Based Learning (PjBL) di SMA Muhammadiyah Sokaraja. *UMP Pres*, *19*. https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1365

Kholidah, L. (2022). Pengaktualan Realistik Education Pada Pembelajaran Sosial Emosional. *Jurnal Warna*, *6*(1), 1–10.

Kusumardi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan ,

Bullying Pada Kurikulum Merdeka. *Lenternal : Learning and Teaching Journal*, *5*(1), 195–211. https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4161

Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *13*(7), 3553–3564. https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a

Miftakhu Rosyad, A., & Zuchdi, D. (2018). the Actualization of Character Education Based on School Culture in Social Studies Learning in Junior High School. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *5*(1), 79–92. http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi

Min, H. J., Park, S., Lee, S., Lee, B., Kang, M., Kwon, M. J., Chang, M. J., Negi, L. T., Samphel, T., & Won, S. (2024). *Building Resilience and Social–Emotional Competencies in Elementary School Students through a Short-Term Intervention Program Based on the SEE Learning Curriculum*.

Muslim, S. S., Prayitno, S., & Humaira, N. (2022). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita materi peluang ditinjau dari gaya belajar siswa di SMPN 7 Mataram. *Griya Journal of Matematics Education and Aplication*, *2*(2), 295–303.

Nur, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi covid-19 di MTs Negeri 1 Makassar. *Educandum*, *8*(1), 121–128. http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/183/183

Nurhakim, A. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional: Tujuan, Manfaat, dan Kompetensi Dalam Penerapannya. *Https://Www.Quipper.Com/Id/Blog/Info-Guru/Pembelajaran-Sosial-Emosional/*.

Priyadi, S. (2014). *Sejarah Lisan* (K. N. Nugrahini (ed.); Cetakan I). Ombak (Anggota IKAPI).

Priyadi, S. (2019). *Sejarah Kota Purwakerta (Purwokerto) (1832-2018)* (Dimaswids (ed.); Cetakan 1). Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.

Priyadi, S. (2022). *Banyumas Sistem Sosiokultur Perspektif Budaya Lokal* (Dimaswids (ed.); Cetakan 1). PUSTAKA PELAJAR, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.

Raimundo, R., Oliveira, S., & Roberto, M. S. (2024). *Effects of a Social – Emotional Learning Intervention on Social – Emotional Competencies and Behavioral Problems in Elementary Students Amid COVID-19*.

Romadhon, D. N. A. (2019). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah*, *3*(2), 94–99.

Setyawan, P. Y. (2023). Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness. *Primary*, *2*(1).

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (C. Alfabet (ed.)). CV. Alfabet Bandung.

Suwartiningsih. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. *1*, 80–94.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910.

Westbroek, H. B., van Rens, L., van den Berg, E., & Janssen, F. (2020). A practical approach to assessment for learning and differentiated instruction. *International Journal of Science Education*, *42*(6), 955–976. https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan : Implementasi Dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(4), 964–972.

Yuspi, L. (2023). Dinamika pemekaran desa. *El-Hamra*, *8*(2), 87–101.